BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum bahwa perusahaan memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam menjalankan semua tujuannya, setiap perusahaan memiliki cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, dalam pencapaian hasil setiap perusahaan memiliki kesamaan ialah memperoleh laba bersih atau keuntungan yang maksimal (Kasmir, 2016:8). Agar memperoleh keuntungan maka perusahaan harus menjaga kinerja keuangannya karena kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur yang sangat penting terutama bagi para *stakeholder* maupun *shareholder* untuk mengetahui serta mengevaluasi kondisi perusahaan tersebut (Jumingan, 2017:6). Alat analisis kinerja keuangan untuk mengetahui serta mengevaluasi kondisi perusahaan ialah dengan menggunakan rasio keuangan yang secara umum dinyatakan dalam bentuk persentase maupun kali, ada 6 (enam) rasio keuangan yang sering digunakan oleh berbagai perusahaan sesuai dengan kebutuhan untuk merepresentasikan kondisi perusahaan tersebut yaitu rasio likuiditas, solvabilitas (*leverage*), aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan dan penilaian (Kasmir, 2016:112).

Kondisi suatu perusahaan dalam persaingan bisnis hanyalah ada dua keadaan yaitu perusahaan dalam *profit* (keuntungan) atau *loss* (kerugian), laba bersih yang dihasilkan perusahaan merupakan komponen terpenting untuk menggambarkan dua keadaan tersebut dalam tingkat efisiensi dan efektivitas

pengembalian modalnya (Sartono, 2016:122). Maka dari itu, untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengembalian modalnya kebanyakan investor menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang salah satunya yaitu *Return On Equity* (*ROE*) atau Pengembalian Atas Modal (Kasmir, 2016:117). Dengan demikian, semakin tinggi nilai rasio Pengembalian Atas Modal (*ROE*) juga menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin baik pula atau dengan kata lain perusahaan sudah efisien dalam pemanfaatan dana investor untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin (Raymond Budiman, 2018:41).

Agar perusahaan dapat berkembang secara berkesinambungan dan mampu mengembalikan modal nya secara efisien, maka dibutuhkan pengelolaan yang baik dari sisi solvabilitasnya juga yang merupakan salah satu peranan penting bagi pihak manajemen untuk mengelola setiap persen modal yang dimiliki perusahaan maupun pinjaman pihak ketiga yang harus dikembalikan sehingga perusahaan dapat dikatakan "*Solvable*" atau perusahaan memiliki kewajiban yang harus dibayarkan lebih kecil daripada modal yang perusahaan miliki (I Made Sudana, 2019:189).

Rasio solvabilitas dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian yang akan memaksimumkan profitabilitas suatu perusahaan. Dimulai dari pemilihan sumber pendanaan hingga pengelolaannya, lalu pinjaman pihak ketiga merupakan salah satu sumber pendanaan yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen agar perusahaan tersebut menjadi tempat yang aman untuk menyimpan dananya bagi

para investor dan menjadi bahan evaluasi suatu perusahaan pada periode berikutnya (Fenty Fauziah, 2017:54).

Pembiayaan aktivitas operasional suatu perusahaan membutuhkan syarat "*solvable*" dimana yang artinya perusahaan sudah mampu mengkombinasikan pendanaan antara utang dan modal yang dimiliki. Oleh karena itu, para investor harus mengetahui apakah perusahaan tersebut dijalankan berdasarkan utangnya atau dari modalnya. Hal ini diperlukan karena jika perusahaan lebih besar menggunakan utangnya kemungkinan risiko kebangkrutan juga lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menjalankannya dengan menggunakan modalnya sendiri. Maka dari itu, bila perusahaan mengalami kebangkrutan para investor belum tentu mendapatkan pengembalian atas modalnya maka mereka harus mengetahui proporsi antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya (Sumiati dan Nur Khusniyah Indrawati, 2019:186). Salah satu cara untuk mengetahui proporsi antara utang dan modal yang dimiliki perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana ekuitas perusahaan dibiayai dengan utang yang salah satunya yaitu *Debt To Equity Ratio* (*DER)* atau Hutang Atas Modal (Kasmir, 2016:157). Dengan demikian, semakin rendah nilai Hutang Atas Modal (*DER)* juga menunjukkan tingkat *solvency* suatu perusahaan yang semakin baik pula atau dengan kata lain perusahaan sudah semaksimal mungkin mengecilkan proporsi utang dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas (Raymond Budiman, 2018:44).

Selain itu, tingkat efisiensi penggunaan aktiva atau *assets* pada suatu perusahaan juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang

berkepentingan baik manajemen maupun para investor, dimana pihak manajemen dapat memantau langsung tingkat efisiensi hasil penjualan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode dari setiap aktiva atau *assets* yang dimiliki perusahaan (Kho Sin Hien dan Fransiska Ida Mariani, 2017:141). Salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam meningkatkan hasil penjualan dari tiap rupiah aktiva atau *assets* yang dimiliki perusahaan tersebut yaitu dengan menggunakan rasio aktivitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengefisiensikan tiap aktiva atau *assets* yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan hasil penjualan yang salah satunya yaitu *Total Assets Turnover* (*TATO*) (Kasmir, 2016:116). Dengan demikian, semakin tinggi nilai Perputaran Total Aset (*TATO*) juga menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva atau *assets* untuk meningkatkan hasil penjualan suatu perusahaan, maka semakin baik pula tingkat profitabilitasnya atau dengan kata lain perusahaan sudah mampu mengefisiensikan tiap aktiva atau *assets* yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan hasil penjualan sehingga perusahaan efisien pula dalam mengelola aktivitas keuangannya untuk memperoleh laba (Hery, 2017:92).

Salah satu hal yang penting yang digunakan pihak-pihak yang berkepentingan baik manajemen maupun para investor untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dalam jangka panjang yaitu dengan mengukur pertumbuhan pendapatan penjualan yang berfungsi sebagai indikator yang baik mengenai perencanaan strategis dan juga untuk mengidentifikasi *trend* pertumbuhan perusahaan tersebut (Budiarto, 2017:97).

Salah satu cara untuk mengetahui *trend* jenis perusahaan tersebut dalam mengelola segala aktivitas nya guna memperoleh laba dari hasil penjualan dari tahun ke tahunnya yaitu dengan menggunakan rasio pertumbuhan untuk mengukur kemampuan penjualan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonominya dan sektor usahanya yang salah satunya yaitu *Sales Growth* (*SG*) atau Pertumbuhan Penjualan (Kasmir, 2016:118). Dengan demikian, semakin tinggi *trend* Pertumbuhan Penjualan (*SG*) juga menunjukkan korelasi positif dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan atau dengan kata lain perusahaan sudah mampu meningkatkan *trend* penjualannya dari tahun ke tahun dan dapat menutupi beban yang harus dibayarkan sehingga memperoleh laba yang positif pula (Arif Hoetoro, 2017:80).

Terdapat fenomena pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk dengan kode emiten KRAS yang mengalami kerugian selama 7 (tujuh) tahun berturut-turut dikarenakan adanya masalah internal (Edji Djauhari sebagai *Manager Security and General Affair* Krakatau Steel, 2019). Dimana pendapatan bersih mengalami penurunan dari US$ 486,1 juta kuartal I-2018 menjadi US$ 418,9 juta kuartal I-2019 (Silmy Karim sebagai Direktur Utama Krakatau Steel, 2019). Berdasarkan laporan dari Kementerian Keuangan yang diperoleh dari Tahun 2018 PT Krakatau Steel (Persero) Tbk dinyatakan terancam bangkrut dikarenakan perusahaan tersebut mendapat nilai minus serta telah mendapatkan rapot merah dikarenakan rasio yang diukur oleh *Return On Equity (ROE)* menghasilkan nilai sebesar -4,29% (Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan, 2019). Alasan perusahaan berplat merah yakni PT Krakatau Steel (Persero) Tbk selalu merugi karena utangnya yang

terus membengkak, penyebab utang membengkak dikarenakan investasi nya yang tidak berjalan sesuai dengan rencana (Silmy Karim sebagai Direktur Utama Krakatau Steel, 2019). Pada awal tahun 2018 tercatat nilai *Debt To Equity Ratio* (*DER)* Krakatau Steel masih pada level 1,1 kali (Tambok Setiawati sebagai Direktur Keuangan Krakatau Steel, 2018).

Dari fenomena yang ditemui di atas, data tersebut dianalisis lebih lanjut. Berikut data yang menunjukkan Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Perputaran Total Aset, Hutang Atas Modal dan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perputaran Total Aset, Hutang Atas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Pengembalian Atas Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Nama Perusahaan	Tahun	TATO		DER		SG		ROE	
Saranacentral Bajatama Tbk **(BAJA)**	2015	131,89%		487,00%		1,70%		-5,80%	
	2016	99,61%	↓	400,00%	↓	-21,80%	↓	17,70%	↑
	2017	128,73%	↑	450,00%	↑	24,50%	↑	-14,20%	↓
	2018	142,01%	↑	1078,00%	↑	30,70%	↑	-124,80%	↓
	2019	128,17%	↓	1028,00%	↓	-16,20%	↓	-1,30%	↑
Tembaga Mulia Semanan Tbk **(TBMS)**	2015	395,17%		502,00%		-15,28%		10,00%	
	2016	359,27%	↓	349,00%	↓	-9,74%	↑	24,00%	↑
	2017	376,55%	↑	351,00%	↑	33,00%	↑	21,00%	↓
	2018	386,08%	↑	345,00%	↓	19,00%	↓	15,00%	↓
	2019	379,13%	↓	222,00%	↓	-20,81%	↓	12,00%	↓

Sumber: *www.idx.co.id* (2020)

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa terdapat fenomena dari beberapa perusahaan sektor logam dan sejenisnya diantaranya PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) dan Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS). Dapat dilihat pada PT Saranacentral Bajatama Tbk dan pada PT Tembaga Mulia Semanan Tbk

pada tahun 2017 hingga 2018 mengalami peningkatan Perputaran Total Aset akan tetapi diiringi dengan penurunan Pengembalian Atas Modal, dimana seharusnya apabila Perputaran Total Aset mengalami peningkatan maka Pengembalian Atas Modal pun seharusnya ikut meningkat yang artinya perusahaan telah efisien meningkatkan penjualan maka berdampak positif terhadap laba bersih yang diperoleh sehingga lebih efisien untuk mengembalikan modalnya yang digunakan perusahaan tersebut dan begitupun sebaliknya sesuai yang dikutip dari Hery (2017:92).

Lalu pada PT Tembaga Mulia Semanan Tbk pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan Hutang Atas Modal yang diiringi dengan penurunan Pengembalian Atas Modal, dimana seharusnya apabila Hutang Atas Modal menurun maka Pengembalian Atas Modal akan mengalami peningkatan yang artinya perusahaan sudah mampu mengelola utangnya dengan baik maka perusahaan pun dapat lebih efisien dalam menghasilkan laba untuk pengembalian modalnya dan begitu pun sebaliknya sesuai yang dikutip dari Sartono (2015:121).

Kemudian pada PT Saranacentral Bajatama Tbk pada tahun 2017 hingga 2018 dan PT Tembaga Mulia Semanan Tbk pada tahun 2017 mengalami kenaikan Pertumbuhan Penjualan akan tetapi Pengembalian Atas Modal menurun seharusnya jika Pertumbuhan Penjualan mengalami peningkatan maka Pengembalian Atas Modal pun akan ikut meningkat yang artinya jika penjualan yang diperoleh perusahaan meningkat serta mampu menutupi beban yang harus dibayarkannya maka laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut akan

mengalami peningkatan dan begitu pun sebaliknya sesuai yang dikutip dari Arief Hoetoro (2017:80).

Hal tersebut didukung pada penelitian sebelumnya oleh Soedjatmiko, Hilmi Abdullah dan Ahmad Rifani (2017) menyatakan bahwa Perputaran Total Aset mempunyai pengaruh positif terhadap Pengembalian Atas Modal sedangkan menurut Henda Hendawati (2017) menyatakan bahwa Perputaran Total Aset tidak berpengaruh terhadap Pengembalian Atas Modal. Lalu oleh Sri Fitri Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa Hutang Atas Modal berpengaruh signifikan negatif terhadap Pengembalian Atas Modal sedangkan menurut Heny Yulsiati (2016) menyatakan bahwa Hutang Atas Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Atas Modal. Kemudian menurut Dita Tessa Sampriani Limbong dan Mochammad Chabachib (2016) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap Pengembalian Atas Modal sedangkan menurut Widi Savitri Andriasari, Miyasto dan Wisnu Mawardi (2016) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Atas Modal.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Perputaran Total Aset, Hutang Atas Modal dan Pertumbuhan Penjualan (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1) Adanya peningkatan Perputaran Total Aset sedangkan Pengembalian Atas Modal mengalami penurunan pada PT Saranacentral Bajatama Tbk serta pada PT Tembaga Mulia Semanan Tbk pada tahun 2017 hingga 2018.
2) Adanya penurunan Hutang Atas Modal disertai dengan penurunan Pengembalian Atas Modal pada PT Tembaga Mulia Semanan Tbk pada tahun 2018 hingga 2019.
3) Adanya peningkatan Pertumbuhan Penjualan sedangkan Pengembalian Atas Modal mengalami penurunan pada PT Saranacentral Bajatama Tbk pada tahun 2017 hingga 2018 serta PT Tembaga Mulia Semanan Tbk pada tahun 2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan mengidentifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah:

1) Seberapa besar Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Perputaran Total Aset pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2) Seberapa besar Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Hutang Atas Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3) Seberapa besar Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris terkait dengan Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Perputaran Total Aset, Hutang Atas Modal dan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui seberapa besar Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Perputaran Total Aset pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2) Untuk mengetahui seberapa besar Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Hutang Atas Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3) Untuk mengetahui seberapa besar Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Manufaktur

Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Akademis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperdalam pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Pengembalian Atas Modal yang dipengaruhi oleh Perputaran Total Aset, Hutang Atas Modal dan Pertumbuhan Penjualan.

2) Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu khususnya pada bidang akuntansi.